

## Pengaruh Pendidikan Inklusif terhadap Prestasi Akademik dan Sosial Siswa dengan Kebutuhan Khusus

*The Impact of Inclusive Education on the Academic and Social Achievement  
of Students with Special Needs*

**Yasmin Rona Faatin<sup>1</sup>, Rista Lutfianingsih<sup>2</sup>, Aini Nurul Muslimah<sup>3</sup>, Abdan Aufa Wafiudin<sup>4</sup>,  
Nur Shinta Azighoh Van Ardi<sup>5</sup>, Adnan Budhy Nur Danendra<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Correspondence email: [yasminronaafaatin@gmail.com](mailto:yasminronaafaatin@gmail.com)

### Article history

Submitted: 2025/03/16;

Revised: 2025/05/13;

Accepted: 2025/08/09

### Abstract

Education plays a role as an influence that improves and directs individuals towards a better direction, without eliminating a person's basic identity or characteristics. The purpose of this study is to analyze the effect of inclusive education on the academic and social achievements of students with special needs (ABK) at the elementary school level. The method used in this study is a quantitative approach with bibliometric analysis used to examine the effect of inclusive education on the academic and social achievements of children with special needs. The results of this study found that inclusive education has a significant positive impact on ABK, especially in the development of social skills and academic achievement. Through learning tailored to the individual needs of students, ABK can interact with peers, learn social skills such as communication, cooperation, and empathy, and increase motivation and participation in learning. Despite challenges, such as a lack of facilities, teacher training, and consistent parental support, collaboration between teachers, parents, and the community is key to the success of inclusive education. With the right support, inclusive education can create an inclusive environment and support the holistic development of students with special needs, both academically and socially.

### Keywords

Academic and Social Achievement, Education, Students with Special Needs.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022). Tujuan dari pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, sikap, serta perilaku yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk memanusiakan generasi muda, menjaga harkat dan martabat mereka, serta mengarahkan potensi yang ada agar berkembang secara maksimal (Nurhikmahyanti, 2019). Dalam proses pendidikan, yang penting bukanlah menghilangkan atau mereduksi aspek kemanusiaan, melainkan mempertinggi kualitas serta esensi kemanusiaan itu sendiri. Pendidikan berperan sebagai pengaruh yang memperbaiki dan mengarahkan individu ke arah yang lebih baik, tanpa menghapuskan identitas atau karakteristik dasar seseorang. Dengan demikian, pendidikan bukanlah sekadar proses transfer ilmu, melainkan sebuah proses yang menyeluruh dalam membentuk kepribadian dan mengoptimalkan potensi positif setiap individu sesuai dengan kemampuannya (Sardiman, A. M, 2019). Sejak awal tahun 2000, Pemerintah Republik Indonesia telah meluncurkan program pendidikan inklusif sebagai kelanjutan dari program pendidikan terpadu yang pernah dikenalkan pada tahun 1980-an, namun dahulu sistem Pendidikan inklusi kurang berkembang. Program ini dimunculkan kembali pada tahun 2000 dengan mengikuti kecenderungan dunia dan menerapkan konsep pendidikan inklusif (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2011). Di Indonesia, praktik penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah diselenggarakan oleh Lembaga-Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) maupun kelompok-kelompok keagamaan sejak 1901 (Ramadhana, 2020).

Sekolah inklusi merupakan salah satu interpretasi pemerataan pendidikan dan mewujudkan pendidikan tanpa diskriminasi, di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus serta anak-anak pada umumnya dapat menerima pendidikan yang setara (Rusmono, 2020). Pendidikan inklusi meyakini bahwa setiap anak memiliki hak belajar yang sama dengan berbagai potensi yang dimiliki. Anak-anak dengan perbedaan kemampuan (difabel) telah diberikan fasilitas pendidikan khusus yang disesuaikan dengan tingkat dan jenis difabilitas mereka, yang dikenal sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB). Tanpa disadari, sistem pendidikan SLB telah menciptakan batasan eksklusif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Jumlah Lembaga Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) DAN TK- SLB yang terbatas, tidak sebanding dengan peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus di berbagai wilayah. Hal ini sejalan dengan data Kementrian Pendidikan Nasional (2022) yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2021, teridentifikasi sekitar 3,3% anak berkebutuhan khusus (ABK). Dari jumlah tersebut, hanya 269.398 anak yang menerima layanan Pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah yang menyelenggarakan program inklusi (Marisana & Herawati, 2023). Kondisi ini menjadi salah satu faktor pendorong berkembangnya konsep sekolah inklusi. Pendidikan inklusif mengacu pada pendidikan yang terbuka bagi semua individu, berusaha menjangkau setiap orang tanpa terkecuali (Education for All), dengan perhatian khusus kepada mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan pemisahan. Pendidikan inklusif mengandung makna bahwa sekolah harus mampu mengakomodasi semua anak, tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik, maupun kondisi lainnya.

Perubahan pendidikan melalui pendidikan inklusif sangat penting, terutama dalam konteks pengembangan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Secara teoritis, pendidikan inklusif adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada

semua anak untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang perbedaan seperti disabilitas, ras, atau karakteristik lainnya. Dasar filosofis utama dari penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila, yang terdiri dari lima pilar utama yang berdiri di atas fondasi yang lebih mendasar, yaitu Bhineka Tunggal Ika (Abiyyah et al. 2018). Masalah anak berkebutuhan khusus terus meningkat karena adanya tekanan dari masyarakat yang memiliki pandangan atau stigma negatif terhadap ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Masyarakat sering menganggap anak-anak ini tidak berdaya, selalu membutuhkan bantuan, dan menjadi beban bagi orang di sekitarnya (Dhoka et al., 2023). Hal ini yang menyebabkan mereka dikucilkan dan sulit mengakses Pendidikan setara. Tidak sedikit keluarga yang merasa malu memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga anak-anak ini tidak bersosialisasi dan tidak mendapatkan pendidikan yang layak, yang berdampak buruk pada perkembangan mereka. Proses Pendidikan akan terus berlangsung seumur hidup. Sehingga peranan keluarga sangat penting bagi anak terutama peran kedua orang tua. Peran orang tua mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang, memberikan dampak positif bahwa anak akan mengerti bagaimana bersikap sopan-santun terhadap orang lain, menghormati sesama, dan memiliki jiwa percaya diri dengan berbagai kekurangan yang dimiliki (Ummah, 2019). Menurut Marsianus, anak berkebutuhan khusus juga sering menghadapi diskriminasi di sekolah, di mana beberapa sekolah menolak menerima mereka karena merasa tidak memiliki guru yang cukup terlatih (Dhoka et al., 2023). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan sekolah inklusi yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan guru yang mampu memberikan motivasi serta bimbingan yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus. Peran guru Pendidikan khusus sangat penting karena guru reguler seringkali menghadapi banyak tantangan saat menangani siswa dengan disabilitas atau kesulitan belajar. Oleh karena itu, guru reguler membutuhkan dukungan guru Pendidikan khusus dalam menangani pembelajaran anak disabilitas di kelas. Guru Pendidikan khusus merupakan pendidik yang memiliki latar belakang Pendidikan khusus atau yang telah mendapatkan pelatihan terkait Pendidikan inklusif dan ditugaskan di sekolah inklusi (Amalia & Kurniawati, 2021). Sekolah inklusi memungkinkan semua siswa, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak, belajar bersama dalam lingkungan yang sama sesuai perkembangan mereka (Dhoka et al. 2023).

Teori atau model yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan oleh Richard Ryan dan Edward Deci pada tahun 1985. Self-Determination Theory (SDT) adalah teori komprehensif tentang motivasi manusia yang menyoroti perkembangan dan fungsi perilaku dalam konteks sosial. Motivasi, atau dorongan untuk bertindak, merupakan elemen kunci dalam Self-Determination Theory (SDT), dan dianggap penting untuk mempertahankan dan mengubah perilaku. SDT membedakan dua jenis motivasi: motivasi intrinsik (motivasi yang bersifat otonom) dan motivasi ekstrinsik (motivasi yang dikendalikan) (Deci & Ryan, 1985 dalam Ii & Teoritis, 2009). Dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana motivasi siswa dengan kebutuhan khusus berpengaruh pada prestasi akademik dan sosial mereka. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga berperan penting dalam hasil akademik dan sosial mereka.

Salah satu penelitian yang relevan dalam topik ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Irwan Suryadi, 2023), yang menyoroti dampak pendidikan inklusif terhadap partisipasi dan prestasi siswa dengan kebutuhan khusus. Bahwa pendidikan inklusif dapat mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa dengan kebutuhan khusus melalui interaksi dengan siswa lainnya. Siswa ABK yang bersekolah di lingkungan inklusif cenderung

menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, serta rasa percaya diri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi siswa lainnya dalam hal peningkatan toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni & Mangunsong, 2022) mengenai Prestasi Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif, dengan fokus pada peran keterlibatan orang tua dan mediasi keterampilan sosial, ditemukan bahwa keterampilan sosial hanya sebagian memediasi pengaruh keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik siswa berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, keterlibatan orang tua tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Diduga bahwa keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus terhambat oleh masalah perilaku yang mereka miliki, serta kurangnya perhatian dari orang tua dan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan inklusif terhadap prestasi akademik dan sosial siswa dengan kebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai manfaat pendidikan inklusif serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis terhadap siswa dengan kebutuhan khusus di tingkat Sekolah Dasar (SD) yang menerapkan sistem pendidikan inklusif. Fokus penelitian ini adalah pada prestasi akademik serta perkembangan sosial siswa dalam lingkungan yang inklusif.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan analisis bibliometrik untuk meneliti pengaruh pendidikan inklusi terhadap prestasi akademik dan sosial anak berkebutuhan khusus. Pendekatan bibliometrik merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan beberapa artikel yang memiliki topik tertentu dan relevan ke dalam satu kajian (Susanti et al., 2022). Metode bibliometrik merupakan metode pengukuran terhadap literatur dengan menggunakan pendekatan statistika sehingga termasuk penerapan analisis kuantitatif (Sidiq, 2019). Menurut Pritchard (1969) definisi bibliometrik sebagai suatu teknik yang menggunakan alat statistik untuk mengukur dan menganalisis literatur ilmiah guna memperoleh gambaran tentang struktur dan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini, bibliometrik digunakan untuk menganalisis artikel-artikel yang relevan dengan topik tertentu, yang kemudian dianalisis berdasarkan jumlah publikasi, sitasi, keterkaitan antar penulis, dan afiliasi institusional.

Pertama, peneliti menemukan dan mengumpulkan sumber data melalui *Google Scholar* dengan kata kunci “pengaruh pendidikan inklusi” dan “dampaknya terhadap prestasi akademik dan sosial siswa berkebutuhan khusus.” Kedua, mengumpulkan data publikasi ilmiah yang relevan seperti tahun publikasi, jumlah sitasi, dan relevansi topik. Ketiga, analisis deskriptif untuk melihat distribusi publikasi, analisis keterkaitan untuk memahami hubungan antara penulis atau institusi, serta analisis sitasi untuk menilai dampak artikel-artikel tersebut terhadap perkembangan penelitian. Tahap terakhir adalah interpretasi hasil. Metode bibliometrik memberikan wawasan tentang perkembangan penelitian dalam pendidikan inklusi dan kontribusi peneliti atau institusi terhadap peningkatan prestasi akademik dan sosial siswa berkebutuhan khusus.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

### **Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan sosial. Pendidikan inklusi menjadi solusi dengan menyediakan lingkungan belajar bersama teman sebaya, sehingga kemampuan sosial ABK dapat meningkat. Melalui interaksi di lingkungan inklusif, ABK memiliki kesempatan untuk belajar dari contoh perilaku dan berinteraksi dengan anak-anak lain yang pertumbuhannya normal. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial secara efektif.

Pendidik yang terlatih dalam pendidikan inklusi mampu memahami kebutuhan ABK dan memberikan dukungan yang disesuaikan. Komunikasi yang terbuka antara pendidik dan orang tua juga penting untuk mendukung perkembangan kemampuan sosial anak. Melalui kegiatan kolaboratif seperti kerja kelompok, ABK belajar bekerja sama, menyelesaikan konflik, menghargai perbedaan, dan berkontribusi dalam kelompok. Selain itu, pendidikan inklusi membantu ABK memahami dan menerima keberagaman. Anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan menjadi lebih toleran. Lingkungan inklusif memberikan dukungan sosial yang membuat ABK merasa diterima, sehingga mereka dapat terlibat dalam pendidikan yang sehat dan positif.

### **Peran Pembelajaran Kooperatif terhadap Prestasi Akademik dan Pengembangan Keterampilan Sosial**

Pembelajaran kooperatif memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi akademik dan sosial anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini mendorong anak berkebutuhan khusus untuk terlibat dalam kerja kelompok, yang memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, empati, dan pengendalian diri. Dalam lingkungan yang inklusif, anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama teman sebaya tanpa merasa terisolasi, yang meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Melalui kolaborasi, anak-anak ini mendapatkan penjelasan dari teman-teman mereka yang seringkali lebih mudah dipahami daripada penjelasan guru, sehingga membantu mereka menguasai materi yang sulit dan meningkatkan prestasi akademik mereka.

Selain itu, lingkungan kooperatif memperkuat motivasi belajar, karena anak berkebutuhan khusus merasa terdorong untuk berkontribusi pada keberhasilan kelompok yang bergantung pada kerja sama semua anggotanya. Pembelajaran kooperatif juga mengajarkan siswa untuk menerima keberagaman, menghargai perbedaan kemampuan dan karakter, serta membangun sikap empati dan toleransi. Keterampilan kolaboratif yang mereka pelajari, seperti berbagi ide, menyelesaikan konflik, dan memberikan kontribusi yang berarti, tidak hanya penting dalam konteks pembelajaran tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka di luar sekolah. Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif memberikan lingkungan yang inklusif dan mendukung, memungkinkan anak berkebutuhan khusus berkembang secara menyeluruh, baik secara akademik maupun sosial, melalui interaksi aktif dan pengalaman belajar yang positif.

### **Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi**

Pada jurnal ini ditemukan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan lingkungan di sekolah. Interaksi sosial ini tercermin dalam pola komunikasi verbal dan non-

verbal, pola bermain, ekspresi emosional (baik positif maupun negatif), interaksi dengan shadow, guru, teman, serta perilaku positif. Meskipun terkadang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus masih terbatas, interaksi tersebut didukung oleh berbagai faktor dari lingkungan sekitar.

Pada aspek komunikasi, anak berkebutuhan khusus mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi non-verbal yang dilakukan anak berkebutuhan khusus meliputi kontak mata dan penggunaan bahasa tubuh, serta ekspresi wajah saat berkomunikasi. Dalam komunikasi verbal, meskipun anak berkebutuhan khusus kadang mengulang kalimat yang diucapkan orang lain, dia tetap bisa berkomunikasi dan membaca dengan lancar.

Pada aspek bermain, anak berkebutuhan khusus dapat bermain dengan teman-temannya, meskipun kadang hanya duduk. Dalam hal emosi, anak berkebutuhan khusus mampu menampilkan emosi positif dan negatif. Emosi positif diekspresikan dengan senyuman, tawa, atau dengan menggandeng dan mengajak orang lain untuk belajar. Sementara itu, emosi negatif diekspresikan melalui gerakan gelisah dan pembicaraan yang tidak teratur. Interaksi anak berkebutuhan khusus dengan shadow, guru, dan teman berjalan dengan baik. Anak berkebutuhan khusus dapat mendengarkan, mengikuti instruksi, dan membantu orang lain. Perilaku positif yang terlihat adalah sikap empati terhadap orang lain. Faktor utama yang mendukung anak berkebutuhan khusus dalam melakukan interaksi sosial adalah adanya penerimaan dari lingkungan sekitar yang memberikan penghargaan. Oleh karena itu, interaksi sosial anak berkebutuhan khusus mengalami perubahan yang positif dan semakin membaik setiap harinya.

### **Implementasi Pembelajaran Inklusif untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Sebuah Studi Kasus**

Penelitian ini mengungkapkan langkah-langkah efektif yang diterapkan di SD Muhammadiyah Driyorejo dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada Januari 2024, beberapa langkah strategis telah diimplementasikan untuk mendukung perkembangan ABK. Langkah pertama adalah briefing kegiatan setiap pagi, di mana anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan penjelasan dari Guru Pendamping Khusus (GPK) mengenai kegiatan yang akan dilakukan sepanjang hari. Hal ini sangat membantu ABK, terutama mereka yang memiliki ADHD dan kesulitan mengorganisasi aktivitas atau anak tunagrahita yang membutuhkan arahan lebih jelas untuk fokus.

Selain itu, ABK juga mendapatkan pendampingan di kelas reguler. Dalam kelas ini, mereka belajar bersama siswa reguler dengan bantuan GPK yang membantu ABK memahami materi, berbaur dalam kelompok belajar, serta mengembangkan kemandirian. Jika ABK kesulitan berkonsentrasi, mereka dialihkan ke ruang sumber belajar untuk mendapatkan pendampingan khusus, yang terbukti meningkatkan prestasi dan pengetahuan mereka. Setiap minggu, ABK juga mengikuti kelas khusus di ruang sumber belajar yang bertujuan untuk melatih keterampilan sosial mereka. Kegiatan yang dilakukan meliputi kelas kreatif yang melatih fokus melalui aktivitas seperti meronce dan melukis, kelas nonton bareng untuk memahami nilai-nilai sosial, serta kelas olahraga untuk mengembangkan kemampuan motorik dan sensorik. Kelas ini memberi kenyamanan bagi ABK karena mereka dapat belajar tanpa tekanan persaingan.

Program ini juga melibatkan pembiasaan religius, dengan ABK berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti salat Dhuha dan membaca Al-Qur'an bersama siswa reguler,

yang memperkuat karakter religius dan kesadaran moral mereka. Selain itu, pemberian tanggung jawab khusus, seperti menjadi petugas upacara atau imam salat, turut meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan tanggung jawab ABK. Untuk mendukung pembelajaran, GPK memberikan penyegaran kepada ABK saat penilaian sumatif, seperti ujian tengah semester atau akhir semester, dengan memberikan waktu lebih lama untuk ice-breaking guna mengurangi kejenuhan dan mencegah tantrum. Setiap hari, GPK juga menyusun jurnal penghubung yang dilaporkan kepada wali murid untuk memantau perkembangan akademik dan sosial ABK.

Selama liburan, GPK tetap melakukan monitoring melalui video call untuk memastikan ABK melanjutkan pembiasaan yang telah diajarkan, seperti membaca Al-Qur'an atau melatih kemandirian. Selain itu, koordinasi antara GPK, guru reguler, dan psikolog menjadi kunci dalam merancang dan mengevaluasi program inklusi yang efektif. Faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi kebijakan kepala sekolah yang mendukung program inklusi, kolaborasi yang baik antara guru dan GPK, pemahaman wali murid tentang langkah-langkah yang dilakukan sekolah, serta sarana dan prasarana yang memadai. Namun, ada beberapa faktor penghambat, seperti kesulitan ABK dalam membangun hubungan dengan GPK, inkonsistensi wali murid dalam melanjutkan pembiasaan di rumah, serta perbedaan pola asuh antara orang tua yang dapat membingungkan ABK dalam menentukan perilaku.

Hasil dari implementasi langkah-langkah ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial ABK. Perubahan yang terlihat meliputi kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, empati terhadap teman, rasa percaya diri yang meningkat, dan kontrol diri yang lebih baik, terutama dalam mengurangi tantrum. Program ini membuktikan bahwa dengan konsistensi intervensi yang melibatkan sekolah, orang tua, dan masyarakat, keterampilan sosial ABK dapat berkembang dengan baik.

#### **Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Inklusi terhadap Prestasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 1 Bogor**

Di SDN 1 Bogor, sarana dan prasarana yang ada masih kurang memadai untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif secara optimal. Dengan skor hanya mencapai 68 dari 91 poin ideal (sekitar 75%), terdapat kekurangan signifikan, terutama pada elemen-elemen penting seperti alat bantu belajar, teknologi pendidikan, dan lingkungan fisik yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya minat guru untuk mengikuti pelatihan tentang penanganan ABK, yang berdampak pada kurangnya keterampilan dalam mengelola kelas inklusif dengan efektif. Kurikulum yang diterapkan di sekolah juga belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus, yang menyebabkan ABK sering tertinggal dibandingkan teman sebayanya. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif. Selain itu, siswa ABK juga menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang terbatas, yang mencerminkan perlunya strategi pengajaran yang lebih personal serta dukungan sosial yang intensif agar mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Namun, terdapat sejumlah faktor pendukung yang turut membantu keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah ini. Sikap positif siswa reguler terhadap ABK, yang dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran, membantu menjaga kepercayaan diri ABK. Siswa reguler bahkan bersedia menjadi tutor sebaya untuk membantu ABK memahami materi pelajaran. Kesabaran guru juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar

yang ramah dan mendukung. Selain itu, dukungan orang tua yang aktif dalam mendampingi dan memotivasi ABK turut mempercepat perkembangan kemampuan mereka. Lingkungan yang mendukung, dengan terciptanya hubungan yang sehat antara siswa tanpa diskriminasi, juga merupakan faktor yang memperkuat pendidikan inklusif. Beberapa guru di sekolah ini telah mengikuti pelatihan pendidikan inklusi, meskipun jumlahnya masih terbatas. Kerjasama antara kepala sekolah, guru, dewan pendidikan, dan masyarakat juga berperan penting dalam mendorong pendidikan inklusif, termasuk kebijakan yang mendukung pelatihan yang terintegrasi.

Namun, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang menghalangi keberhasilan program inklusi. Kekurangan tenaga pendamping khusus (GPK), yang hanya bertugas sementara, menjadi salah satu kendala utama. Mayoritas guru juga tidak memiliki latar belakang pendidikan inklusi, yang membuat mereka kesulitan dalam mengelola kelas inklusif secara efektif. Keterbatasan fasilitas khusus, meskipun fasilitas umum tersedia, juga menjadi hambatan besar karena tidak mampu memenuhi kebutuhan khusus ABK. Selain itu, keterbatasan anggaran, yang disebabkan oleh ketidakmampuan sekolah untuk menarik biaya tambahan dari orang tua siswa, membuat sekolah kesulitan mengalokasikan dana untuk mendukung kebutuhan khusus pendidikan inklusi. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak dukungan, masih banyak tantangan yang harus diatasi untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang lebih efektif dan merata.

#### **Prestasi Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif: Peran Keterlibatan Orang Tua dan Mediasi Keterampilan Sosial**

Rata-rata prestasi akademik siswa berkebutuhan khusus cenderung lebih rendah dibanding siswa non berkebutuhan khusus dalam kelas yang sama. Prestasi akademik lebih rendah terutama pada siswa hambatan intelektual (tunagrahita) dan lambat belajar. Hambatan kognitif menjadi faktor utama yang memengaruhi capaian akademik yang lebih rendah. Siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan fisik atau penglihatan tanpa hambatan kognitif menunjukkan potensi akademik tinggi. Beberapa dari mereka bahkan mampu bersaing secara akademik dengan siswa non-ABK.

Ketrampilan sosial siswa berkebutuhan khusus umumnya dinilai rendah terutama pada komunikasi, kerja sama, empati, tanggung jawab, dan control diri. Hal ini disebabkan oleh hambatan kognitif yang membuat mereka sulit menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ekspektasi sosial dan lingkungan sekolah. Semua dimensi ketrampilan sosial menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan prestasi akademik siswa.

Siswa yang memiliki ketrampilan sosial lebih tinggi cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih baik, nilai tugas yang lebih baik, dan keberhasilan akademik yang lebih tinggi. Selain itu, siswa yang memiliki ketrampilan sosial yang baik lebih mampu berinteraksi positif dengan teman sebaya dan guru, memotivasi diri dalam pembelajaran, serta mendapatkan dukungan yang membantu meningkatkan hasil akademik mereka. Dimensi keterampilan sosial seperti kerja sama, control diri, asertivitas juga dapat membantu siswa berkebutuhan khusus menghindari konflik dan lebih fokus pada pembelajaran yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian akademik.

Keterbatasan waktu dan perhatian guru di kelas yang besar (lebih dari 30 siswa) serta kurangnya fokus pada ketrampilan sosial menjadi hambatan. Guru lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan aspek sosial, yang menyebabkan siswa berkebutuhan khusus sering kurang diterima oleh teman sebaya atau guru. Perbandingan jumlah siswa dan guru dalam satu kelas ini memengaruhi kualitas interaksi yang diterima siswa dari guru. Hal ini



berdampak pada pengembangan ketrampilan sosial siswa, terutama melalui dukungan emosional dan instruksi yang diberikan oleh guru. Semakin kecil rasio siswa terhadap guru maka semakin besar peluang untuk memberikan interaksi berkualitas (Mashburn dkk, 2008)

Banyak siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan berat berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah. Hal ini membatasi akses mereka terhadap perlakuan khusus atau terapi yang dapat membantu meningkatkan ketrampilan sosial. Sekolah perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa dengan tingkat hambatan berat, termasuk menyediakan layanan terapi yang terjangkau atau bekerja sama dengan lembaga pemerintah untuk subsidi terapi.

### **Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Siswa dengan Kebutuhan Khusus**

Peningkatan keterlibatan sosial, motivasi, partisipasi, dan perkembangan akademis siswa dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif dapat dijelaskan melalui beberapa faktor kunci yang membentuk atmosfer inklusif di sekolah. Pertama, atmosfer inklusif yang tercipta di sekolah menjadi landasan yang merangsang terbentuknya persahabatan antara siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus. Keberagaman diterima dan dihargai, sehingga tercipta ruang bagi interaksi sosial yang positif. Dukungan dari guru inklusif juga memainkan peran penting, tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai agen sosial yang mendorong integrasi antar siswa. Guru-guru ini memahami kebutuhan unik siswa dengan kebutuhan khusus dan mengadopsi pendekatan yang mendukung perkembangan sosial mereka, sehingga menciptakan lingkungan di mana siswa merasa diterima dan didukung, serta membantu mengatasi rasa ketidaknyamanan atau ketakutan akan penolakan dari teman sekelas.

Selain itu, peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dalam pendidikan inklusif dapat dipahami melalui penggunaan pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Guru inklusif yang memahami gaya belajar setiap siswa memiliki kesadaran yang mendalam terhadap karakteristik unik siswa dengan kebutuhan khusus. Pemahaman ini memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif, menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa diakui dan dihargai. Pendekatan pengajaran yang disesuaikan mencakup adaptasi kurikulum, metode pengajaran, dan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan yang tepat, setiap siswa merasa relevan dalam konteks pembelajaran mereka, mengalami keberhasilan, dan menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi.

Perkembangan akademis yang positif juga menegaskan efektivitas pendidikan inklusif dalam memberikan pendidikan yang setara dan bermakna. Dukungan individual, penyesuaian pembelajaran, dan kolaborasi antara guru inklusif dan pendukung pendidikan khusus memberikan dasar yang solid bagi prestasi akademis siswa. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran inklusif tidak hanya meningkatkan keterlibatan sosial dan motivasi siswa, tetapi juga secara signifikan dapat meningkatkan potensi akademik siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berkembang secara maksimal dalam lingkungan yang inklusif dan mendukung.

### **Analisis Pentingnya Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Poris Gaga 2 Kota Tangerang**

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Poris Gaga 2 Kota Tangerang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik siswa berkebutuhan khusus (ABK) maupun siswa reguler. Berbagai model pembelajaran inklusif diterapkan untuk mengakomodasi beragam kebutuhan siswa, antara lain model kelas reguler, model klaster, model pull out, model

kombinasi klaster dan pull out, model kelas khusus, dan model khusus penuh. Program inklusi ini baru berjalan selama enam bulan, dengan 20 siswa ABK yang terdeteksi, yang memiliki beragam hambatan, seperti tunagrahita ringan, autisme, lambat belajar, dan tuna wicara. Pendidikan inklusi di sekolah ini bertujuan untuk membantu proses pembelajaran siswa ABK, memberi peluang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam belajar.

Guru di SDN Poris Gaga 2 menyebutkan bahwa pendidikan inklusi di sekolah ini didasarkan pada empat landasan utama, yaitu filosofis, religius, yuridis, dan pedagogis, yang relevan dengan kebutuhan siswa ABK. Sebagai salah satu dari dua sekolah di Kecamatan Batu Ceper yang ditunjuk pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan inklusi, SDN Poris Gaga 2 mengimplementasikan kurikulum adaptif untuk siswa inklusi, di mana materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Misalnya, jika target pembelajaran untuk siswa reguler adalah bilangan 1–100, maka untuk siswa inklusi materi tersebut disederhanakan menjadi bilangan 1–10. Pembelajaran dilakukan dalam sesi-sesi kecil, dengan jadwal khusus pada hari Selasa, Kamis, dan Jumat, sementara pada hari biasa siswa ABK bergabung di kelas reguler. Untuk ujian, soal disederhanakan dengan pilihan jawaban terbatas dan huruf diperbesar.

Program pendidikan inklusi di SDN Poris Gaga 2 meliputi berbagai aspek, termasuk akademik (Bahasa Indonesia dan Matematika), wicara (melatih keterampilan berbicara dengan teknik khusus), serta motorik (motorik halus dan kasar), yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan tangan dan gerakan tubuh siswa ABK. Identifikasi siswa ABK dilakukan melalui penyaringan oleh guru kelas, dan jika ditemukan hambatan belajar, siswa akan menjalani psikotes untuk mengetahui kebutuhan dan hambatan mereka. Proses ini melibatkan psikolog yang bertugas untuk melakukan tes khusus dan memastikan bahwa setiap siswa ABK mendapatkan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya. Dengan pendekatan inklusi ini, SDN Poris Gaga 2 memberikan peluang bagi siswa ABK untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

## **SIMPULAN**

Pendidikan inklusi memberikan dampak positif yang signifikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), terutama dalam pengembangan keterampilan sosial dan prestasi akademik. Melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, siswa berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan teman sebaya, belajar keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan empati, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam pembelajaran. Meskipun terdapat tantangan, seperti kurangnya fasilitas, pelatihan guru, dan dukungan orang tua yang konsisten, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusi. Dengan dukungan yang tepat, pendidikan inklusi dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus secara menyeluruh, baik di bidang akademik maupun sosial.

Pendidikan inklusi juga memberikan kesempatan bagi siswa non-disabilitas untuk mengembangkan sikap empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam lingkungan yang inklusif, mereka belajar untuk bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki beragam kebutuhan dan kemampuan, yang pada gilirannya dapat memperkaya pengalaman sosial mereka. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi siswa lainnya, karena mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik

tentang pentingnya keberagaman dan inklusi dalam masyarakat. Pendidikan inklusi pun menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan menerima, yang memungkinkan semua siswa berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Dengan adanya kolaborasi yang solid antara semua pihak yang terlibat, pendidikan inklusi dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

## REFERENSI

1. Abiyyah, F., Nugorho, B., Profesi, P., Prajabatan, G., Konseling, B., Pendidikan, F., Katolik, D. B., & Atma, I. (n.d.). *Implementasi Filosofi Pendidikan Inklusi dalam sistem Pendidikan*.
2. Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 361. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
3. ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. (2022). *Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa*. 9(2), 356–363.
4. Christyastari, W., & Rusmawan. (2023). Interaksi Sosial Siswa Autis Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2406>
5. Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., Lajo, M. Y., Guru, P., Dasar, S., Tinggi, S., Pendidikan, I., & Bakti, C. (2023). *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti PERMASALAHAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KUSUS*. 1, 20–30. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/download/2109/604/>
6. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2011). Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan insklusif. *Departement Pendidikan Nasional*, 70, 1–36.
7. Ii, B. A. B., & Teoritis, T. (2009). 2.2 *Self-DeterminationTheory*. 22–32.
8. Irwan Suryadi. (2023). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi dan Prestasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 517–527. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.597>
9. Khomsidah, N., & Arifin, Z. (2024). Implementing Inclusive Learning to Develop Social Skills in Children with Special Needs: A Case Study. *Scientific Journal of Student Research*, 1(4), 137–149.
10. Marisana, D., & Herawati, N. I. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5072–5087.
11. Nurhikmahyanti, S. H. & D. (2019). Pengantar Pendidikan Dengan Model Belajar Berbasis Riset Untuk Memperkuat Karakter Mahasiswa. In *Pustaka Rumah Cinta* (Vol. 224, Issue 11).
12. Pahlawan, U., Tambusai, T., & Sembiring, F. M. (n.d.). *EDUCARE : Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Peran Pembelajaran Kooperatif Terhadap Prestasi Akademik dan Pengembangan Keterampilan Sosial*. 36–40.
13. Purnami Setiawi, A., Keremata Lede, Y., Sesi Bitu, Y., Rex Mulyadi Making, S., Nova Supriyedi Patty, E., Stella Maris Sumba, U., Loura, K., Sumba Barat Daya, K., Tenggara Timur, N., Bumigora, U., Ismail Marzuki No, J., Cakranegara, K., Mataram, K., Tenggara Bar, N., & Katolik Weetebula, U. (2024). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Siswa Dengan Kebutuhan Khusus. *Journal on Educatio*, 06(04), 20217–20224.
14. Ramadhana, R. N. (2020). Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lambung Mangkurat*, 1–10. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/n8rxu>

15. Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
16. Sidiq, M. (2019). *Panduan Analisis Bibliometrik Sederhana*. June. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15688.37125>
17. Sudarta. (2022). 済無No Title No Title No Title. 16(1), 1–23.
18. Susanti, L., Tania, L., Komala, H. W., & Meiden, C. (2022). Pemetaan Bibliometrik terhadap Social Theory pada Bidang Akuntansi Menggunakan VOSviewer. *Jurnal Ekobistek*, 11, 272–277. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i4.393>
19. Ummah, M. S. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNG\\_AN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNG_AN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
20. Wahyuni, C., & Mangunsong, F. M. (2022). Prestasi Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif: Peran Keterlibatan Orang Tua Dan Mediasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Psikohumanika*, 14(2), 95–106. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v14i2.1534>
21. Yanuar, T., Anggraeny, D., & Mahmudah, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1080–1086. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1787>
22. Pritchard, A. (1969). Statistical bibliography or bibliometrics. *Journal of documentation*, 25, 348